

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan semakin meluas dalam dunia pendidikan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Maka dari itu pendidikan perlu dikembangkan dengan meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam sehingga pendidikan tidak bisa tergerus oleh zaman. Peran masyarakat tentunya sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ideal khususnya kita sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kriteria yang dibutuhkan untuk masa depan hingga sampai masa yang akan datang yaitu memiliki kualitas generasi yang cerdas, trampil, kreatif, inovatif, agar tercipta suasana pendidikan yang aktif serta efektif dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.<sup>1</sup>

Oleh karena itu tak bisa disangkal bahwa dalam melakukan kegiatan ilmiahnya, ilmuwan dimotivasi oleh keinginan, baik keinginan personal maupun kolektif, untuk mencapai sasaran dan tujuan yang lebih luas dari sekedar faktor murni ilmiah, yang ikut mendorong lahirnya ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan itu maka tak bisa di pungkiri bahwa ilmuwan bisa saja melakukan kegiatan ilmiahnya yang bermuatan nilai-nilai religius, kultural, ekonomi, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Dari berbagai aspek pendidikan, aspek pembelajaran merupakan elemen yang memiliki pengaruh sangat signifikan untuk mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan. proses pembelajaran di ibaratkan

---

<sup>1</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 6

<sup>2</sup>Ulya, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Kudus, 2009, hlm.63

proses meramu makanan untuk menjadi enak atau lezat. Kelezatan suatu masakan tidak cukup ditentukan oleh kelengkapan bumbunya, justru yang amat penting adalah seorang cooki dalam meramu bumbu masakan. Berdasarkan analog ini, maka pembelajaran adalah proses meramu bumbu, sedangkan guru adalah cooki.<sup>3</sup>

Pembelajaran (instruction) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai setrategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>4</sup> Ayat di bawah ini akan menjelaskan tentang orang-orang yang di lapangkan ilmu serta di tingkatkan drajatnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة : ١١)

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (AL-Mujadalah : 11)

Ayat tersebut memberikan pengertian dalam perspektif keagamaan bahwa, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga drajat kehidupannya meningkat.<sup>5</sup> Maka seseorang perlu belajar, karena belajar itu sebagai bekal pengetahuan

<sup>3</sup>M Saekhan Muchith, Pembelajaran Kontektual, RaSail, Semarang, 2008, hlm. 3

<sup>4</sup>Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarta, Bandung, 2013, hlm. 4

<sup>5</sup>Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.92

dalam kehidupan kita khususnya peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam hal tersebut guru memiliki peluang banyak dalam berfikir inovatif dalam meningkatkan kualitas siswa dalam belajar. Maka dari itu dalam pembelajaran guru mengimplementasikan model pembelajaran cooperative learning. Bahwa pembelajaran cooperative learning merupakan pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk assessment oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.<sup>6</sup>

Pada proses pembelajaran tentunya guru mengambil beberapa model yang cocok digunakan untuk mengajar sesuai dengan materi yang di ajarkan dan juga kurikulum yang dijalankan saat ini, maka dari itu secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. maka yang dimaksud “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.<sup>7</sup>

Tujuan pembelajaran sangatlah penting dalam pencapaian hasil dari proses pembelajaran. karena tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa

---

<sup>6</sup>Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 73

<sup>7</sup>Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.13

setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.<sup>8</sup> Oleh sebab itu perlu adanya model pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan.

Sementara itu pengertian model secara sederhana adalah teladan. Berdasarkan Wikipedia, model adalah person who serves as an example, whose behavior is emulated by others. Artinya model adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang biasa diikuti oleh orang lain.<sup>9</sup>

Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya memiliki perilaku/sifat-sifat mulia. Setiap anak atau peserta didik akan mencontoh sifat pendidiknya. Mereka menganggap pendidik terutama orang tua dan guru adalah manusia yang ideal, model yang akan dijadikan panutan yang akan di jadikan panutan. Oleh karena itu, sifat pendidik harus mencerminkan sifat pendidik yang paripurna. Dengan kata lain pendidik hendaknya memiliki sifat menuju pada kesempurnaan akhlak mulia.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran fikih Alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran talking chips. Dengan adanya implementasi model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran fikih dalam menghadapi partisipasi siswa yang lemah maka seorang guru menerapkan model pembelajaran yang berbasis Kooperatif dengan model pembelajaran talking chips dalam proses pembelajaran karena model talking chips ini sebagai salah satu model yang berhasil untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa sehingga proses belajar mengajar di kelas berlangsung aktif, serta menyenangkan.

Model pembelajaran talking chips merupakan kartu berbicara hal ini sama dengan teknik kancing gemerincing yang merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Talking Chips atau bisa disebut dengan kancing gemerincing merupakan teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dimana masing-masing anggota

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Kencana, Jakarta, 2006, hlm.86

<sup>9</sup>Helmawati, Pendidik Sebagai Model, PT Rosdakarya, Bandung, hlm. 148

<sup>10</sup>Ibid, hlm.152

kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.<sup>11</sup>

Karena model pembelajaran tersebut merupakan model yang di dalamnya dibentuk kelompok-kelompok sesuai dengan prestasi serta jumlah siswa yang diatur oleh guru yang mengajar di kelas. Praktik ini dikenal dengan istilah ability grouping dan telah banyak disoroti oleh para pakar dan peneliti dewasa ini. Ability grouping adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Praktik ini bias dilakukan pada pembagian kelompok di dalam satu kelas di dalam satu sekolah. Jadi, di dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan ada kelompok siswa yang lemah dalam pengetahuan. Pengelompokan homogeny berdasarkan prestasi belajar sangat disukai karena tampaknya memang bermanfaat dan pengelompokan dengan cara ini sangat praktis dan mudah dilakukan secara administratif.<sup>12</sup>

Kondisi proses pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting yakni motivasi belajar, tujuan belajar dan kesesuaian pembelajaran.<sup>13</sup> Sedangkan strategi pembelajaran itu sendiri mencakup pendekatan, metode dan teknik, media, sumber, pengelompokan dengan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungan, serta upaya pengukuran terhadap proses atau hasil atau dampak dengan kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Menurut hasil survei kepada salah satu guru yang bernama Ibu Sri Idayatun, S.Ag sebagai guru pengampu mata pelajaran fikih bahwa kondisi pembelajaran fikih dalam MAN 01 Kudus sekarang ini keaktifan serta

---

<sup>11</sup>Isjoni, Cooperative Learning, Alfabeta, Bandung, hlm.77-79

<sup>12</sup>Anita Lie, Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruangkelas, PT.Gramedia, Jakarta, 2010, hlm.39

<sup>13</sup>Ridwan Abdullah, Inovasi Pembelajaran, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.41

<sup>14</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2013, hlm.6

partisipasi belajar siswa stagnan dengan pembelajaran yang biasa-biasa saja. tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, Kurangnya partisipasi belajar siswa dalam sebuah pembelajaran disebabkan karena adanya teknologi yang menidurkan siswa sehingga siswa tidak terfokus secara utuh dalam proses belajar mengajar akibatnya partisipasi siswa menurun sehingga siswa asik sendiri dengan kurang berpartisipasi dalam pelajaran. semangat belajar siswa serta rasa ingin tahu siswa masih kurang di dalam sebuah pembelajaran. Madrasah Aliyah Negeri / MAN 01 Kudus ini memiliki dua jurusan yaitu, IPA, IPS, dalam pembagian jurusannya dilakukan dari awal siswa masuk di MAN 01 Kudus. Dalam pembelajaran guru merupakan hal yang paling utama dalam mengatur serta mengarahkan pembelajaran yang efektif, menarik, serta menyenangkan bagi siswa. Belajar siswa dalam mata pelajaran fikih guru menggunakan teknik serta strategi yang digunakan guru untuk mengajar sangat terbatas serta guru lebih banyak berperan di dalamnya sehingga partisipasi siswa kurang dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Oleh karena itu Model pembelajaran talking chips ini diterapkan di MAN 01 Kudus tapi masih belum efektif sehingga peneliti berusaha lebih memfokuskan model pembelajaran talking chips supaya partisipasi siswa lebih efektif dan efisien. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran itu sangat penting untuk meningkatkan partisipasi siswa MAN 01 Kudus yang aktif dan bisa menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik. Oleh karenanya, penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran yang ada di MAN 01 Kudus, dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Man 01 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”**.

---

<sup>15</sup>Sri Idayatun, s guru mata pelajaran fikih, MAN 01 Kudus

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 01 Kudus .

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus ?
3. Bagaimana solusi guru dalam menghadapi hambatan pada penerapan model pembelajaran talking chips untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi dalam menghadapi kendala guru dalam melaksanakan implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 01 Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
  - a. Sebagai sumbangsih bagi khazanah untuk mengembangkan keilmu di bidang pendidikan serta untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam melalui implementasi model pembelajaran talking chips dalam meningkatkan kreatifitas dan partisipasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
  - a. Bagi guru bermanfaat untuk meningkatkan kerjasama dalam bersosialisasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran
  - b. Bagi peserta didik dengan adanya implementasi model pembelajaran talking chips di harapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa
  - c. Bagi madrasah bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja bidang akademik dan implementasi model pembelajaran guru PAI
  - d. Bagi orang tua bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi bagi anak-anaknya
  - e. Bagi pembaca, khususnya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan pembentukan kepribadian siswa.